

RUMAH PANJANG DAYAK MONUMEN KEBERSAMAAN YANG KIAN TERKIKIS OLEH ZAMAN: STUDI KASUS DAYAK KANAYATN DI KALIMANTAN BARAT

Hartatik*

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

Artikel masuk pada 17 Oktober 2012

Artikel selesai disunting pada 26 Maret 2013

Abstrak. Rumah panjang merupakan hunian tradisional komunitas Dayak yang dapat ditemukan di sejumlah tempat di pedalaman Kalimantan. Rumah panjang atau *betang* atau *radakng* atau *balai* atau *lamin* mempunyai arsitektur dan komponen bangunan yang serupa. Arsitektur rumah panjang Dayak berupa rumah yang ditopang dengan sejumlah tiang penyangga setinggi satu hingga dua meter. Komposisi bangunan rumah panjang terdiri atas sebuah aula persegi panjang yang dikelilingi oleh puluhan bilik kecil yang dihuni oleh sebuah keluarga. Aula difungsikan sebagai tempat berkumpul sehari-hari ataupun mewadahi kegiatan adat. Interaksi sosial dalam rumah panjang tersebut membentuk ikatan batin dan rasa kebersamaan yang kuat antarpenghuninya. Namun, selama empat dekade belakangan ini lambat-laun penggunaan rumah panjang banyak yang ditinggalkan. Tulisan ini membahas eksistensi rumah panjang dan nilai-nilai kebersamaan komunitas Kanayatn yang tidak lagi berdiam di rumah panjang. Studi ini dibahas dengan menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Hasil kajian rumah panjang ini menunjukkan tidak dimanfaatkannya rumah panjang sebagai hunian komunal tidak berarti hilangnya nilai kebersamaan yang selama ini telah mengakar dalam kehidupan komunitas Dayak. Namun demikian, perubahan gaya hidup tersebut tetap membawa dampak yang signifikan, yaitu merenggangnya proses interaksi sosial sehari-hari.

Kata kunci: *resettlement* penduduk, arsitektur, komponen bangunan, fungsi, hunian komunal, interaksi sosial, nilai kebersamaan

Abstract. DAYAK LONGHOUSES: THE MONUMENT OF TOGETHERNESS WHICH IS INCREASINGLY ERODED IN TIME (Case Study of the Kanayatn). *A longhouse is a traditional dwelling of the Dayak communities which can be found in a number of places in the interior of Kalimantan. Longhouse or betang or radakng or balai or lamin has similar architecture and building components. The architecture of a Dayak longhouse is composed of a house which is supported by a number of poles as high as one to two meters. The composition of the longhouse consists of a long rectangular hall surrounded by dozens of little booths which each is occupied by a family. The hall functioned as a day-to-day gathering place or facilitates the custom activities. Social interaction within the longhouse forms a strong sense of community bonding among the inhabitants. However, for the past four decades the use of longhouses has gradually been terminated. This paper discusses the existence of the longhouses and shared values of the Kanayatn people who no longer lived in the longhouse. This study was carried out by using descriptive method of inductive reasoning. The results of the study showed the termination of the use of longhouses as*

* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: tati_balar@yahoo.com

communal dwellings does not correlate to the loss of communal togetherness which has been rooted in the life of the Dayak community. Nevertheless, the change of lifestyle has brought significant impact, namely everyday social interaction becoming distant.

Keywords: population resettlement, architecture, building components, functions, communal dwelling, social interaction, value of togetherness

A. Pendahuluan

Rumah panjang merupakan rumah tradisional masyarakat Dayak yang tersebar di pedalaman Kalimantan. Meskipun berbeda penyebutan, yaitu *betang* atau *radakng* untuk daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, *balai* untuk Kalimantan Selatan, dan *lamin* untuk Kalimantan Timur, tetapi rumah panjang mempunyai bentuk dan komponen arsitektur yang hampir sama. Rumah panjang berbentuk rumah panggung dengan tiang penyangga setinggi satu hingga dua meter, dengan satu aula panjang dan puluhan bilik yang memanjang di belakang aula. Ada puluhan keluarga tinggal di bilik-bilik tersebut, masing-masing keluarga mendiami satu bilik. Berbagai kegiatan dilakukan bersama di rumah adat, baik kegiatan sehari-hari sekedar melepas lelah sambil bercanda, rapat adat, serta pelaksanaan upacara adat, seperti perkawinan, pengobatan, dan kematian. Pada masyarakat Dayak Benuaq, Tunjung, dan Kenyah di Kalimantan Timur, rumah panjang disebut dengan istilah *lamin*. Posisi ruang panjang (aula) pada *lamin* di Kalimantan Timur sama dengan *radakng* di Kalimantan Barat, yaitu terletak memanjang di depan bilik-bilik dengan bagian depan langsung pintu keluar ke arah teras. Yang unik dari *lamin* di Kalimantan Timur adalah hampir semua *lamin* besar berbentuk rumah panggung yang bertingkat atau terdiri atas dua lantai, seperti

Lamin Mancong, Lamin Pentat, dan Lamin Lotoq di Kutai Barat. Lantai dua terdiri atas puluhan bilik, misalnya Lamin Mancong dan Lamin Pentat. Akan tetapi, ada pula *lamin* yang pada lantai dua hanya memiliki beberapa bilik, misalnya Lamin Lotoq.

Pada Lamin Mancong, tiap bilik terdapat tangga naik menuju ke bilik di atasnya. Lamin Mancong mempunyai teras depan yang beratap dan berpagar kayu, teras belakang yang terbuka menghubungkan *lamin* dengan dapur. Dapur pada tiap bilik mempunyai ukuran panjang yang berbeda-beda, karena dapur merupakan bangunan tambahan yang ukurannya tergantung kepada masing-masing penghuni bilik. Hampir semua *lamin* baru di Kalimantan Timur mempunyai halaman depan di luar *lamin* yang disebut *natar*, berupa lantai papan maupun lantai tanah. *Natar* digunakan untuk acara penyambutan tamu, upacara adat, maupun tempat bermain anak-anak. Keberadaan *natar* ini terutama berkaitan dengan fungsi *lamin* yang sudah melebar sebagai aset wisata, sehingga beberapa rombongan wisatawan disambut dengan tarian tradisional di *natar* tersebut (Lukito 2006, 35-50).

Di Kalimantan Selatan, rumah panjang yang disebut *balai* terdapat pada pemukiman masyarakat Dayak Meratus di Loksado, yaitu Balai Melaris dan Lok Lahung. Secara umum bentuk *balai* hampir sama dengan *radakng*

maupun *lamin*, yaitu rumah panggung berbentuk panjang dengan satu ruang besar dan bilik-bilik. Perbedaannya adalah bilik-bilik pada *radakng* dan *lamin* memanjang di belakang aula, sedangkan pada *balai* keberadaan bilik-bilik tersebut mengelilingi aula. Secara umum komponen dan konstruksi horisontal *balai* sama dengan *radakng* dan *lamin*. Secara vertikal, konstruksi rumah panjang terdiri atas bagian bawah berupa *kolong*, bagian dalam berupa ruangan panjang (aula) dan bilik-bilik, serta bagian atas berupa atap. Bagian bawah rumah atau disebut juga *kolong* difungsikan sebagai tempat memelihara binatang ternak, seperti babi, anjing, dan ayam.

Makalah ini akan membahas kasus keberadaan rumah panjang pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Alasan dipilihnya kasus tersebut adalah karena di wilayah tersebut keberadaan rumah panjang masih eksis meskipun sebagian besar penghuninya telah banyak yang berpindah ke rumah individu. Rumah panjang tersebut juga telah melahirkan orang-orang yang berhasil dalam pencapaian prestasi akademik.

"Saat ini telah ada dua orang doktor yang lahir dan dibesarkan di *radakng*¹ ini..." kata Bapak Paulus Nyidar (65), seorang Pasirah atau Pengurus Adat Masyarakat Dayak Kanayatn di Sahapm, Kecamatan Tengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Mendengar hal tersebut, penulis sempat tertegun. Bagaimana mungkin di rumah panjang tua dengan fasilitas yang serba terbatas ini dapat lahir dan tumbuh para

cendekiawan hebat? Rasa heran bercampur kagum itu semakin kuat ketika penulis melihat foto-foto anak *radakng* saat wisuda doktoral, yang terpajang pada dinding papan di aula *radakng* yang telah berumur lebih 200 tahun itu. Dua orang doktor tersebut salah satunya adalah seorang dosen di Universitas Tanjungpura Pontianak, dan satunya lagi kini menjadi seorang Pastur. Ada sekitar 200 jiwa yang hidup di *Radakng Sahapm* yang berukuran 186x10 meter tersebut, terdiri atas 33 Kepala Keluarga (KK) yang masing-masing menempati satu bilik. Masing-masing bilik berukuran lebar sekitar 6 meter dengan panjang ke belakang sekitar 15 meter. Dibutuhkan perjuangan dan kegigihan yang luar biasa oleh anak-anak *radakng* untuk dapat mencapai cita-cita mereka, mengingat fasilitas dan kondisi ekonomi orang tua yang terbatas. Keberadaan para misionaris di pedalaman Kalimantan sangat membantu anak-anak Dayak dalam mengejar impian mereka, mulai dari membuka cakrawala berpikir, memberi semangat, hingga bantuan finansial untuk menempuh jenjang pendidikan formal.

Bagi orang Dayak yang lahir sebelum tahun 1970-an, rumah panjang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Di dalam rumah panjang tersebut proses sosial terjalin dengan indah dan manis. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa mereka bermain bersama, mengerjakan tugas sekolah, membuat kerajinan tangan, menyaksikan upacara adat, hingga diskusi dalam penerapan hukum adat, yang semuanya dilakukan di dalam rumah panjang.

¹ *Radakng* adalah istilah dalam bahasa Kanayatn untuk menyebut rumah panjang. Selain *radakng*, di Kalimantan Barat juga digunakan istilah *betang* untuk menyebut rumah adat atau rumah panjang.

Dalam kondisi yang serba terbatas, baik dalam ruang maupun fasilitas, kehidupan dalam rumah panjang seolah tidak layak. Dari segi kesehatan, bilik-bilik yang ada dalam rumah panjang dianggap tidak sehat karena minimnya sirkulasi udara dan cahaya, serta kondisi MCK yang di bawah standard. Atas pertimbangan-pertimbangan tersebut, pemerintah melalui Departemen Sosial melakukan program *Resettlement* Penduduk (Respen) di hampir semua komunitas adat, sejak tahun 1970-an hingga kini. *Resettlement* bertujuan memukimkan masyarakat adat terpencil yang semula hidup berpencar atau tinggal dalam kawasan tidak layak supaya tinggal dalam perkampungan dan rumah individu yang dianggap layak dan sehat. Para peladang yang nomaden dianjurkan untuk bermukim dan menetap di sebuah kampung supaya proses sosial dan pembinaan dari pemerintah terlaksana lebih mudah. Demikian juga para penghuni rumah panjang dianjurkan untuk tinggal di rumah individu yang lebih sehat, karena rumah panjang dianggap tidak sehat dan rawan kebakaran. Program Respen tersebut dalam kurun waktu puluhan tahun memiliki berbagai proyek, seperti Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT), PMT (Pemukiman Masyarakat Terpencil), dan KAT (Komunitas Adat Terpencil).

Dampak dari program Respen tersebut, banyak penghuni rumah panjang yang kemudian berpindah ke rumah-rumah individu, seperti halnya 70 keluarga penghuni Radakng Sahamp Binge di Landak, Kalimantan Barat. Demikian juga masyarakat Dayak Bawo di wilayah Barito Selatan, Kalimantan Tengah, yang semula hidup mengembara, kini tinggal di kampung yang disebut PMT Malungai, meskipun secara nyata masih semi *nomaden*² (Hartatik 2010, 102-126). Tidak semua masyarakat yang disebut masyarakat terasing tersebut menerima program Respen, terbukti di beberapa daerah program tersebut gagal, sehingga kampung dengan rumah-rumah sederhana yang dibangun oleh pemerintah tersebut ditinggalkan oleh penghuninya. Beberapa kasus kegagalan program Respen terjadi pada masyarakat Polahi di pedalaman Gorontalo (Sulawesi), masyarakat Dayak Brusu, Dayak Punan, Belusu, dan Kenyah di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur³.

Penolakan masyarakat terhadap Respen didasari oleh beberapa alasan, terutama faktor kebiasaan. Berdasarkan informasi, orang-orang Bawo ketika pertama tinggal di dalam rumah kampung lari terbirit-birit begitu hujan deras mengguyur rumah mereka. Mereka lari karena kaget dan takut oleh suara gemuruh air hujan yang jatuh di atap asbes rumahnya,

² Disebut semi *nomaden* karena masyarakat Bawo penghuni PMT Malungai masih melakukan aktivitas ladang gilir balik atau ladang berpindah, sehingga bila musim tanam dan musim panen tiba mereka meninggalkan kampung dan tinggal di pondok-pondok yang dibangun di tengah ladang hingga beberapa minggu bahkan bulan. Sementara kampung PMT Malungai kosong, karena semua anggota keluarga beserta anak-anak, bahkan para guru yang mengajar di sekolah SD dan SMP di desa tersebut pergi ke ladang. Setelah masa tanam atau panen selesai, mereka kembali ke kampung PMT Malungai sambil menunggu masa panen, dan anak-anak mulai bersekolah kembali.

³ (<http://www.kotagambut.com/> diunduh 30 Maret 2012, pertanianjanabadra.webs.com/.../4713345-pembangunan-masyarakat, 30 April 2011, diakses 30 Maret 2012).

seperti suara huru hara atau musuh yang menyerang. Begitu juga keluarga yang semula tinggal di dalam rumah panjang yang ramai, aman, dan hangat dengan canda tawa, tiba-tiba merasa asing dan sepi ketika harus tinggal di rumah individu. Terlepas dari penolakan atau penerimaan masyarakat terhadap Respen, proses perubahan tempat tinggal tersebut ternyata membawa dampak sosial yang sangat signifikan pada masa kemudian. Perubahan tempat bermukim, secara psikologis turut berpengaruh pada perilaku masyarakatnya. Kondisi tersebut memunculkan masalah, apakah nilai kebersamaan dan toleransi yang selama ini melekat dalam kehidupan penghuni rumah panjang juga berubah setelah mereka meninggalkan rumah panjang dan tinggal di rumah individu?

Tulisan dalam makalah ini akan mengulas keberadaan rumah panjang, pemanfaatan, dan kehidupan masyarakat Dayak yang berlangsung di dalamnya. Penulis juga akan menelaah keberadaan nilai kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak yang sekarang tidak lagi tinggal di rumah panjang berdasarkan data budaya material di sekitar mereka. Pembahasan yang bersifat deskriptif ini didasarkan pada data penelitian etnografi masyarakat Dayak yang tersebar di daratan Kalimantan, sejak tahun 2005 hingga 2011. Analisis kualitatif bersifat induktif terhadap aktivitas sosial dan adat pada masyarakat Dayak Kanayatn, terutama yang berkaitan dengan budaya material. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perubahan atau pergeseran nilai kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak setelah mereka tidak lagi tinggal di dalam rumah panjang.

B. Bentuk, Komponen, dan Fungsi Rumah Panjang

Rumah panjang (*long house*) sudah menjadi bagian dari kehidupan orang Dayak sejak ratusan tahun silam. Dalam beberapa catatan perjalanan orang Eropa, seperti A.W. Nieuwenhuis yang menyusuri pedalaman Kalimantan pada tahun 1894, mencatat keramahan dan kerendahan hati orang Dayak dan keberadaan rumah panjang mereka. Dalam beberapa tempat persinggahannya, Nieuwenhuis dan rombongan menginap di rumah panjang, terutama pada masyarakat Dayak yang berada di tepi Sungai Kapuas dan Mahakam, dengan ketinggian tiang sekitar 8 meter. Jalan masuk ke rumah menggunakan tangga dari batang pohon yang diberi takikan kecil untuk pijakan kaki, tanpa pegangan tangan (Nieuwenhuis 1994, 131-176). Rumah panjang pada masa itu rata-rata mempunyai ketinggian tiang sekitar 6 hingga 8 meter, karena posisinya di tepi sungai yang rawan banjir, terutama jika terjadi hujan di daerah hulu.

Pada dasarnya, rumah panjang terdiri atas rangkaian bilik yang berjajar sambung menyambung dengan satu ruang panjang yang terletak di depan bilik. Pada awal pembangunannya, rumah panjang hanya terdiri atas tiga hingga lima bilik, sesuai dengan jumlah keluarga yang ada pada masa itu. Pada masa kemudian, jumlah anggota keluarga bertambah seiring dengan anak-anak yang sudah menikah dan memerlukan bilik yang terpisah dengan orang tuanya, sehingga dibangun bilik baru di sebelah bilik lama. Kondisi tersebut terus berlanjut, hingga satu rumah panjang terdiri atas puluhan bilik dan dihuni oleh ratusan jiwa. Satu bilik mempunyai satu pintu yang menuju ke aula

sebagai ruang utama milik bersama. Masing-masing bilik berukuran lebar lima hingga enam meter dengan panjang sekitar 10 meter, ditambah dapur yang memanjang lagi ke belakang hingga total panjang bilik sekitar 15 meter. Rumah panjang (*radakng*) Sahapm di Desa Sahapm Binge, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, kini terdiri atas 33 bilik dengan ukuran panjang 186 meter dan lebar ke belakang 10 hingga 15 meter⁴. Rumah panjang tersebut tidak dibangun sekaligus, tetapi bertahap bilik demi bilik. Pada awal dibangun kira-kira 200 tahun yang lalu, rumah panjang tersebut hanya mempunyai lima bilik. Setelah sekitar lima generasi, rumah panjang itu kini mempunyai 33 bilik. Hampir semua penghuni rumah panjang terikat dalam hubungan kekerabatan karena berasal dari leluhur yang sama. Tentu tidak semua keturunan keluarga dapat tinggal dalam rumah panjang karena keterbatasan ruang. Sebagian besar keluarga mereka saat ini telah tinggal di rumah individu dan di *radakng* baru yang merupakan pemekaran dari *radakng* lama yang berada di Kampung Sahapm Binge (Hartatik 2006, 99-100). Perluasan atau pemekaran rumah panjang dilakukan karena rumah panjang yang ada sudah tidak mampu menampung keluarga baru, sehingga perlu membangun rumah panjang baru. Contohnya, rumah panjang Sahapm yang dimekarkan menjadi Radakng Bingge, Radakng Palanyo, Radakng Kasai, dan Radakng Poo'. Meskipun terpisah, tetapi semua warga dalam *radakng-radakng* tersebut terikat dalam adat *Pangalangok Ne' Panyakng* dalam upacara adat *nabo' padagi*

pantak ne' panyakng pada hari dan tata cara yang sama (Bahari 1993, 3-10).

Dalam proses pembuatannya, sebuah rumah panjang tidak dibuat sekaligus memanjang yang terdiri atas puluhan bilik melainkan secara bertahap. Meskipun demikian, proses pembuatan rumah panjang tidak dapat dikerjakan sendiri, tetapi melibatkan orang lain dalam bentuk gotong royong. Masing-masing mempunyai peran dan kontribusi, mulai dari persiapan bahan hingga pendirian bangunan. Persiapan bahan dimulai dari pencarian material berupa kayu untuk tiang utama dan tiang penyangga, atap, dinding, dan lantai. Biasanya bahan-bahan tersebut tidak disediakan sekaligus, karena proses pembuatan dimulai dari pemasangan tiang utama dan penyangga, sehingga bahan untuk tiang tersebut didahulukan, sementara bahan yang lain menyesuaikan kebutuhan. Pengangkutan kayu dari hutan dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan tali yang ditarik, bahkan ada yang harus menggunakan perahu karena posisi hutan terletak di seberang sungai.

Kekuatan konstruksi rumah panjang terletak pada tiang utama yang ditanam di dalam tanah hingga atap. Selain tiang utama terdapat tiang penyangga yang ditanam dalam tanah hingga dasar lantai. Jumlah tiang penyangga biasanya empat kali lipat dari tiang utama, karena dalam konstruksinya tiap empat tiang penyangga terdapat satu tiang utama. Oleh karena fungsi tiang utama menyangga beban yang sangat berat, maka ukuran diameter tiang utama pun lebih besar dari tiang penyangga. Satu rumah panjang biasanya

⁴ Masing-masing bilik mempunyai ukuran lebar yang hampir sama yaitu 5 hingga 6 meter, tetapi masing-masing mempunyai panjang ke belakang yang berbeda, tergantung dari kemampuan dan kebutuhan masing-masing keluarga.

terdiri atas kurang lebih 20 tiang utama dan kurang lebih 80 tiang penyangga.

Kayu untuk pembuatan tiang biasanya berasal dari pohon kayu ulin atau kayu besi (*Bornean ironwood, Eusideroxylon zwageri*), sedangkan untuk atap biasa digunakan bahan dari kayu ulin yang ditarah tipis memanjang, daun rumbia atau daun pohon sagu. Untuk kerangka atap digunakan kayu dari pohon karet atau kelapa. Dinding dibuat dari batang pohon yang dibuat papan atau dari kulit kayu meranti merah. Lantai dibuat dari batang rotan yang diikat sambung menyambung, bambu atau papan kayu. Semua bahan tersebut disediakan ketika pekerjaan sudah siap dimulai, karena jika bahan disimpan terlalu lama terkena panas dan hujan akan cepat rusak sebelum digunakan. Hal tersebut mengingat proses pembuatan rumah panjang memerlukan waktu yang cukup lama, bisa bertahun-tahun, karena dikerjakan di sela-sela musim tanam dan panen. Pembuatan rumah panjang tidak menggunakan paku, melainkan sistem ikat dengan pengikat dari rotan (Jessup 1993, 16-20).

Rumah panjang mempunyai ciri utama berupa rumah panggung yang terdiri atas beberapa bagian. Pada Radakng Sahapm di Kalimantan Barat, komponen horisontal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tangga naik (*tanga nai*);
2. *Pante* atau serambi terdepan dan terendah tanpa atap (Foto 2);
3. Serambi (serambi depan yang lebih tinggi dari *pante*) (Foto 3);
4. *Sami'* atau aula (Foto 4);
5. Kamar keluarga atau bilik;
6. Dapur; dan
7. *Jungkar* (Foto 5), yaitu ruang tambahan di belakang bilik masing-masing dengan atap menyambung

atap rumah panjang. Biasanya *jungkar* terdiri atas dapur, tempat cuci piring, tungku perapian, dan tempat menyimpan padi yang disebut *jurokng* (adiwnegara.blogspot.com/2011/06/rumah-batang.htm. 13 Juni 2011, diunduh 14 Maret 2012)

Tangga naik berupa tangga dari kayu atau batang pohon bulat sepanjang dua hingga tiga meter yang diberi takikan sebagai pijakan kaki. Biasanya satu rumah panjang mempunyai dua buah tangga naik yang terletak di sebelah kiri dan kanan, tetapi ada juga yang hanya mempunyai satu tangga naik yang terletak di tengah, dan bahkan tiga atau empat tangga. Sedikitnya jumlah tangga dibandingkan dengan jumlah bilik dan penghuni rumah panjang berkaitan dengan fungsi keamanan. Semakin sedikit akses keluar masuk rumah berarti semakin sedikit gangguan dari luar yang bisa masuk ke dalam rumah panjang. Tangga naik tidak dibuat permanen, tetapi hanya ditaruh sekedar untuk naik ke rumah, sehingga pada malam hari tangga naik tersebut dapat dilepas dan diletakkan di dalam rumah. Hal tersebut sebagai antisipasi terhadap ancaman dari luar, baik itu manusia jahat maupun binatang buas tidak dapat naik ke dalam rumah

Pante merupakan serambi paling depan dengan lantai kayu yang terbuka (tanpa atap), biasanya letaknya lebih rendah daripada serambi yang sebenarnya. Pada kehidupan sehari-hari, *pante* digunakan untuk tempat menjemur hasil perladangan seperti padi dan jagung, serta tempat menjemur baju setelah dicuci. Serambi depan yang beratap digunakan untuk menerima tamu sementara sambil menunggu, atau tempat duduk-duduk santai penghuni rumah panjang setelah mereka pulang dari ladang.

*Rumah Panjang Dayak Monumen Kebersamaan yang Kian Terkikis Oleh Zaman:
Studi Kasus Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat 44-58*



Foto 1. Rumah panjang (*radakng*) Sahapm, masyarakat Dayak Kanayatn, Landak, Kalimantan Barat yang dihuni oleh 33 keluarga (Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2005)



Foto 2. *Pante*, teras terdepan yang terbuka pada Radakng Sahapm



Foto 3. Serambi, terletak di antara *pante* dan bangunan induk



Foto 4. *Sami*, aula milik bersama, di sebelah kanan adalah bilik milik masing-masing keluarga



Foto 5. *Jungkar*, bagian belakang dari bilik-bilik berupa dapur yang memanjang ke belakang

Bagian dalam rumah yang disebut *sami'* terdiri atas satu ruang luas, semacam aula yang memanjang di depan deretan puluhan bilik-bilik (Foto 4). Dalam kehidupan sehari-hari, *sami'* atau aula berfungsi sebagai jalan keluar masuk ke bilik, tempat rapat, tempat menyelenggarakan pesta adat, dan tempat tidur bagi tamu yang menginap. *Sami'* merupakan jantungnya rumah panjang, karena semua aktivitas yang melibatkan seluruh penghuni rumah panjang berada di sana. Di belakang *sami'* terdapat deretan bilik-bilik, yang masing-masing bilik mempunyai satu pintu menghadap ruang aula (*sami'*). Satu keluarga mendiami satu bilik, dengan jumlah anggota antara dua hingga tujuh orang. Ukuran lebar bilik sekitar lima hingga enam meter, dengan panjang ke belakang sekitar 10 hingga 15 meter. Bagian yang memanjang terdiri atas kamar tamu, kamar tidur, dapur, dan tempat cuci. Pada *radakng* di Sahapm, masing-masing bilik biasanya mempunyai *pepe*, yaitu tempat duduk untuk tamu dari kayu yang bentuknya seperti meja berukuran 2 x 3 meter, tinggi 70 cm.

C. Rumah Panjang dan Tempat Keramat Sebagai Media Kebersamaan

Rumah panjang dengan berbagai variasi nama, bentuk, dan ukurannya yang tersebar di daratan Kalimantan mempunyai fungsi dan makna yang sama bagi masyarakat Dayak, yaitu hunian komunal dan pengikat rasa kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, peranan rumah panjang bagi masyarakat Dayak adalah sebagai berikut.

1. Rumah panjang merupakan media persekutuan hidup (sosial sistem) yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan, baik yang menyangkut

sosial kemasyarakatan, upacara adat, dan religi;

2. Alat pemersatu dalam memelihara dan membina solidaritas antar masyarakat, sistem kekeluargaan, dan pendidikan nilai-nilai luhur; dan
3. Media untuk mengembangkan potensi budaya yang dapat menunjukkan tingginya nilai kehidupan masyarakat Dayak (Dilen 1993, 11-15).

Kehidupan di dalam rumah panjang yang berlangsung puluhan tahun bahkan ratusan tahun menghasilkan suatu komunitas yang mempunyai ikatan emosi yang sangat kuat. Setidaknya, mereka terikat dalam hubungan kekerabatan, karena penghuni rumah panjang biasanya merupakan anak dari penghuni lama yang membangun bilik baru di sebelahnya. Meskipun dalam sebuah rumah panjang ada beberapa orang yang menikah dengan masyarakat atau kelompok lain, tetapi mereka tetap menganggap sebagai satu keluarga karena telah menikah dengan anggota keluarga mereka.

Hubungan kekerabatan antarpenghuni rumah panjang menyebabkan ikatan kekeluargaan di antara mereka menjadi semakin kuat. Hampir semua aktivitas kehidupan yang berlangsung di dalam maupun di luar rumah panjang melibatkan semua penghuni rumah panjang, misalnya dalam hajatan upacara perkawinan, upacara adat, mendirikan rumah, kegiatan perladangan yang dikerjakan secara bergotong royong (*balale*), terutama dalam pembukaan lahan, masa tanam, dan panen. Setiap penghuni rumah panjang merasa memiliki dan sekaligus bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut sebagai wujud solidaritas mereka. Kokohnya solidaritas di



Foto 6. *Keramat* pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2005)



Foto 7. *Keramat Padage* dengan patung-patung leluhur/*pantak* (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2005)

antara penghuni rumah panjang juga ditunjang oleh adanya hukum adat dan sanksinya yang mengikat anggota masyarakat tersebut. Hampir semua kegiatan yang berkaitan dengan adat diatur dan dilaksanakan di dalam rumah panjang.

Hukum adat bagi masyarakat Dayak meliputi hampir semua aspek kehidupan dan kematian, dari sejak manusia lahir hingga meninggal. Upacara kelahiran yang disambut dengan suka cita oleh seluruh penghuni rumah panjang, disertai dengan upacara adat *bapalas*. Demikian juga upacara perkawinan, baik dengan sesama penghuni rumah panjang yang hubungan kekerabatannya sudah jauh maupun dengan orang di luar rumah panjang, dilakukan upacara adat yang didukung oleh seluruh penghuni rumah panjang. Ketika ada anggota keluarga yang sakit, dilakukan upacara pengobatan dan *pamali* dengan memasang tanda khusus berupa dedaunan yang diletakkan di depan bilik, yang berarti orang lain dilarang masuk ke bilik tersebut karena sedang berlangsung upacara



Foto 8. *Panyugu* di Kampung Sahapm (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2005)

pengobatan. Meskipun hanya satu orang dalam satu bilik yang menderita sakit, tetapi seluruh penghuni rumah panjang harus turut menjaga dan berupaya untuk kesembuhannya.

Upacara kematian dalam adat masyarakat Dayak merupakan salah satu ritual adat yang cukup rumit. Kerumitan tersebut dikarenakan konsep kematian yang merupakan perpindahan kehidupan duniawi menuju kehidupan baru di alam roh memerlukan persiapan dan bekal yang cukup

banyak. Sebagian masyarakat Dayak mengenal dua jenis upacara penguburan, yaitu penguburan pertama, kemudian beberapa tahun kemudian dilakukan penguburan kedua. Masyarakat Dayak Kanayatn tidak mengenal penguburan kedua, melainkan hanya penguburan pertama. Upacara diawali dengan *hampas klomos* (menghempas ayam) untuk mengiringi perjalanan arwah menuju *Jubata* (Tuhan), menghias mayat dengan *copank* atau tanda di dahi, memberi baju, aksesoris dan wewangian merupakan ritual yang dikerjakan oleh tokoh adat dengan mantra-mantra. Warga yang lain turut mempersiapkan rangkaian upacara, seperti memotong babi, membuat kubur, dan patung penyerta kubur. Setelah dikubur, masih ada berbagai ritual untuk mengantar arwah dan menguatkan mental keluarga yang ditinggalkan dengan upacara *muakng aik balik* (memasang cermin di air), *basaru sumangat* (memberi semangat), dan *basapat* (memberi makan roh) (Hartatik 2006, 94-115).

Selain upacara kematian, ada dua upacara besar berkaitan dengan kehidupan yang dilakukan secara kolektif, yaitu upacara pesta panen dan selamatan kampung. Upacara pesta panen disebut *naik dango* yang merupakan pesta komunal yang dibiayai dan didukung oleh semua warga. Upacara panen ini merupakan wujud rasa syukur kepada *Jubata* (Tuhan) atas rejeki berupa hasil panen yang telah mereka terima. Tempat upacara biasanya di dalam rumah panjang yang dihias dengan berbagai dekorasi ritual adat. Sebelum dilakukan upacara pesta panen, hasil panen terutama padi belum boleh dimakan. Dalam pesta panen tersebut semua warga kampung atau penghuni rumah panjang menyediakan sesaji hasil panen seperti *lamang* (beras ketan yang dimasak dalam bambu), telur, dan ayam.

Sebagian sesaji tersebut diletakkan di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, sebagian lagi dimakan bersama-sama dengan para tamu yang berasal dari luar kampung. Setelah pesta panen tersebut, barulah padi hasil panen boleh dimakan dan dibagi kepada tetangga dan sanak saudara.

Upacara untuk keselamatan kampung dikenal hampir semua masyarakat Dayak di seluruh daratan Kalimantan. Pada masyarakat Dayak Kanayatn, dikenal beberapa upacara yang berkaitan dengan keselamatan kampung, antara lain upacara *tutup tahutn*, *nabok panyugu*, dan *nabok padage*. Upacara *tutup tahutn* dan *nabok panyugu* dilakukan hampir tiap tahun setelah panen atau menjelang membuka ladang. Upacara tersebut dilakukan di *keramat* yang mempunyai makna magis dan historis yang ditandai dengan keberadaan batu keramat, guci keramik, wadah sesaji, atau altar tempat sesaji (Foto 6 dan 8). Upacara *tutup tahutn* dan *nabok panyugu* merupakan upacara kolektif yang dilakukan bersama-sama antar warga kampung yang masing-masing membawa sesaji berupa beras, beberapa jenis makanan, dan ayam. Setelah selesai melakukan upacara, setiap orang yang tinggal di kampung tersebut melakukan berpantang (*balala*) selama sehari semalam tidak boleh keluar rumah, tidak boleh menyalakan lampu, dan tidak boleh menerima tamu. Bagi yang melanggar pantang tersebut akan dikenakan denda adat sesuai dengan tingkat kesalahannya yang diputuskan oleh rapat adat.

Nabok padage merupakan upacara kolektif yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga dari beberapa kampung yang mempunyai ikatan adat yang disebut kelompok *binua*. Upacara tersebut dilakukan di Keramat Padage, yaitu tempat *keramat* untuk meletakkan patung leluhur yang disebut *pantak*

(Foto 7). Tiap kelompok *binua* terdiri atas beberapa kampung atau beberapa *radakng* yang disatukan oleh keberadaan *keramat* (tempat upacara) tertentu, misalnya Binua Kaca di Menjalin yang diikat oleh *keramat* Ne' Danggol, Binua Radakng Sahapm Binge yang diikat oleh *keramat* Ne' Panyankng. Selain untuk keselamatan kampung, upacara yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga ini juga bertujuan menjaga *binua* (kumpulan beberapa kampung) agar terhindar dari marabahaya dan wabah yang sedang terjadi di tempat lain. Upacara *nabok padage* biasanya dilakukan pada saat genting, seperti adanya kerusuhan antaretnis yang memakan banyak korban jiwa atau wabah penyakit menular yang menewaskan banyak warga.

D. Nilai Kebersamaan di antara Reruntuhan Rumah Panjang

Proses perubahan hunian dari rumah panjang ke rumah individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri masyarakat tersebut, yaitu sikap menerima atau menolak terhadap sesuatu yang baru. Faktor eksternal berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan, misalnya demografi, perubahan iklim, perubahan sumber daya alam, perdagangan, dan kebijakan penguasa (Gerritsen 2008, 141-151). Rupanya, faktor-faktor perubahan tersebut hampir semua berlaku pada perubahan hunian masyarakat Dayak di Kalimantan. Sikap masyarakat yang sebagian besar menerima program Respen disebabkan karena program tersebut merupakan kebijakan penguasa (pemerintah), sehingga ada rasa takut bila mereka menolak. Meskipun dalam prakteknya, sebagian dari masyarakat Dayak terkesan menolak, terutama yang biasa hidup *nomaden*

di pondok-pondok, tidak menempati secara tetap rumah atau kampung yang dibangun oleh pemerintah karena kebiasaan berladang gilir balik yang jaraknya jauh dari kampung baru tersebut. Adapun masyarakat Dayak yang biasa hidup menetap di rumah panjang, relatif menerima adanya program Respen. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sumber daya alam berupa kayu bahan rumah panjang yang kian sulit, serta kondisi demografi dimana tingkat pertumbuhan penduduk tinggi sehingga sulit untuk melakukan perluasan rumah panjang.

Masyarakat Dayak Kanayatn saat ini sebagian besar telah hidup di rumah-rumah individu, sebagian kecil masih ada yang tinggal dalam rumah panjang. Sejatinya mereka hanya dipisahkan dan dibedakan secara harafiah, yaitu jenis tempat tinggal, tetapi secara psikologis mereka masih mempunyai ikatan dalam adat *binua* yang terwujud dalam berbagai kegiatan adat. Setelah menempati rumah individu, banyak kegiatan rutin dalam rumah panjang yang hilang, seperti bercengkerama sambil menjemur padi di *pante*, atau melepas lelah di ruang tengah (*sami'*) pada malam hari sambil bercerita tentang legenda nenek moyang, cerita tentang ilmu atau mantra-mantra dari ketua adat senior kepada calon ketua adat, menganyam atau membuat kerajinan tangan, dan sebagainya. Kebersamaan yang hampir setiap hari dilakukan oleh sesama penghuni rumah panjang, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hilang setelah mereka tidak lagi tinggal di dalam rumah panjang. Pada sisi lain, kegiatan adat yang dilakukan dan diatur oleh peraturan adat masih dilaksanakan secara bersama-sama dengan menempati rumah panjang yang masih ada atau balai adat yang dibangun untuk kepentingan adat.

Ketika rumah panjang telah hilang, entah karena faktor usia sehingga runtuh, atau ditinggalkan oleh penghuninya yang berpindah kampung kemudian menempati rumah individu, orang Dayak membuat balai adat yang digunakan untuk menampung aktivitas adat. Balai adat ini muncul baru beberapa puluh tahun terakhir, setelah rumah panjang banyak yang runtuh. Dalam pengertian lain, keberadaan balai adat ini merupakan pengganti fungsi rumah panjang dalam bidang adat. Meskipun bentuknya tidak seperti rumah panjang yang terdiri atas bilik-bilik, balai adat yang berbentuk panggung mempunyai satu ruang luas yang digunakan untuk aktivitas adat dan menyimpan aset adat, seperti alat musik tradisional dan alat upacara adat. Balai adat secara umum mempunyai bentuk dan komponen mirip dengan rumah panjang, tetapi balai adat tidak mempunyai bilik-bilik dan tiang penopang lantai tidak terlalu tinggi. Balai adat juga tidak ditinggali, hanya digunakan ketika ada acara adat seperti rapat adat dan upacara adat.

Kebiasaan atau tradisi yang semula muncul dan berkembang di dalam rumah panjang tidak serta merta lenyap meskipun mereka tidak lagi tinggal di rumah panjang, tetapi sebagian masih berlangsung dengan mengambil tempat di balai adat atau tempat pemujaan (*keramat*) yang menjadi milik bersama. Meskipun sebagian kegiatan berkumpul di rumah panjang sudah tidak dilakukan karena hilangnya rumah panjang, tetapi dalam pelaksanaan acara adat yang berkaitan dengan kehidupan masih dilakukan bersama-sama, misalnya kegiatan mendirikan rumah, membuka ladang, dan menanam padi ladang atau menugal yang dilakukan secara bergotong royong (*balale*). Tradisi gotong royong dalam kegiatan tersebut dikenal hampir

oleh semua masyarakat Dayak yang memang mempunyai mata pencaharian sebagai peladang.

Upacara yang berkaitan dengan kepercayaan leluhur diatur oleh hukum adat yang dijaga oleh lembaga-lembaga adat, yang pada masyarakat Dayak Kanayatn disebut *Bide Binua*, *Temenggung*, *Pasirah*, dan *Paraga*. Secara umum, hukum adat dibedakan menjadi dua, yaitu adat hidup (yang berkaitan dengan siklus kehidupan) dan adat mati (yang berkaitan dengan kematian). Hampir semua aspek diatur dalam hukum adat tersebut, termasuk semua bentuk upacara adat, kepercayaan leluhur, hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, sesungguhnya meskipun rumah panjang tinggal kenangan, tetapi kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Dayak masih terjaga karena keberadaan adat yang mengikat semua anggota masyarakat tersebut. Perbedaan atau perubahan tingkat nilai kebersamaan antara penghuni rumah panjang dan rumah individu terletak pada frekuensi interaksi sosial. Ketika hidup di rumah panjang, interaksi sosial lebih tinggi atau terjalin lebih intensif, karena mereka setiap hari tinggal dalam satu atap. Pada sisi lain, masing-masing penghuni rumah individu mempunyai kesibukan di rumah individunya sehingga frekuensi proses atau interaksi sosial lebih terbatas pada kegiatan gotong royong dan upacara adat, sesuai dengan penghayatan akan nilai kebersamaan dan peranan masing-masing. Keberadaan tempat-tempat *keramat* pada sekitar hunian masyarakat Kanayatn, seperti *panyugu*, *keramat*, dan *padage* yang digunakan saat upacara bersama, menunjukkan adanya jalinan ikatan adat yang masih ada, meskipun kini kian rapuh.

E. Penutup

Rumah panjang merupakan hunian komunal masyarakat Dayak sejak ratusan tahun silam. Rumah panjang dengan berbagai nama atau istilah mempunyai fungsi dan makna yang hampir sama di semua rumpun masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan. Kebersamaan dan keterlibatan kolektif sudah tampak sejak proses pendirian rumah panjang yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pencarian bahan kayu dari hutan dan pengangkutannya menuju lokasi, proses pembuatan, hingga pemanfaatannya. Keberadaan rumah panjang sebagai hunian komunal menghadirkan ikatan batin, solidaritas, dan kebersamaan yang begitu kuat di antara penghuni rumah panjang. Di dalam rumah panjang tersebut terlaksana semua aktivitas sosial, budaya, dan religi yang melibatkan semua penghuninya.

Ketika rumah panjang dinyatakan sebagai hunian yang tidak sehat dan rawan kebakaran, serta kehidupan peladang yang *nomaden* dianggap sulit untuk maju, pemerintah membuat program Respen (*Resettlement* Penduduk) yang menganjurkan para penghuni rumah panjang pindah ke rumah individu yang dianggap lebih sehat dan lebih aman dari kebakaran. Program Respen yang dilakukan secara bertahap sejak tahun 1970-an tersebut berhasil memukimkan para peladang yang semula hidup *nomaden* kemudian tinggal di kampung yang dibuat pemerintah, meskipun sebagian masih ada yang semi *nomaden*. Tak hanya itu, para penghuni rumah panjang juga telah banyak yang meninggalkan rumah panjang untuk hidup di rumah-rumah individu. Saat ini, rumah panjang yang semula merupakan ikon

kehidupan orang Dayak yang penuh kebersamaan dan kebersahajaan, telah banyak yang kosong dan akhirnya runtuh. Dari pengamatan penulis selama melakukan penelitian di pemukiman masyarakat Dayak, ternyata runtuhnya rumah panjang tidak serta merta menghilangkan nilai kebersamaan yang selama ini telah mengakar dalam kehidupan mereka.

Makna kebersamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak masih kokoh dengan adanya hukum adat yang mengikat semua anggota masyarakat, meskipun mereka tidak lagi tinggal satu atap di dalam rumah panjang. Hukum adat yang ada pada setiap masyarakat Dayak mengatur hampir semua sisi kehidupan hingga kematian, terutama tampak dalam upacara-upacara adat kelahiran, perkawinan, dan kematian yang melibatkan hampir semua anggota masyarakat. Perbedaan nilai kebersamaan antara orang Dayak ketika tinggal di rumah panjang dengan kini ketika mereka tinggal di rumah individu adalah proses interaksi sosial sehari-hari seperti bercengkerama, diskusi informal tentang adat dan sosial yang biasa dilakukan setiap hari di rumah panjang, kini hampir tidak pernah dilakukan. Rapat adat dan pelaksanaan upacara adat seperti selamatan kampung dan pesta panen, kini dilakukan di balai adat dan tempat *keramat* yang merupakan milik bersama. Keberadaan tempat-tempat *keramat* dengan berbagai jenis dan variabelnya yang digunakan saat upacara adat massal, merupakan ikatan batin yang menunjukkan bahwa sesungguhnya nilai kebersamaan itu tak pernah hilang, hanya intensitasnya yang kian berkurang.

Referensi

- Bahari, S. Herculanus. 1993. *Pantak* sebagai alat kesatuan komunitas radakng dalam *binua* Masyarakat Dayak Kanayatn. *Kalimantan Review* 3 (II): 3-10.
- Dilen, Dihi. 1993. *Radakng* dalam kehidupan orang Dayak Kanayatn. *Kalimantan Review* 3 (II): 11-15.
- Gerritsen, Fokke. 2008. Archaeological perspective on local communities dalam John Bintliff (ed). *A companion to archaeology*. Blackwell Publishing.
- Hartatik. 2006a. Religi masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. *Berita Penelitian Arkeologi* 16: 94-115.
- _____. 2006b. Artefak religius dan Masyarakat Dayak Benuaq: mutiara terpendam di pedalaman Kalimantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi* 16: 67-93.
- _____. 2010. Tradisi dan peralatan tradisional masyarakat Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. *Berita Penelitian Arkeologi* 4.
- Jessup, Timothy C. 1993. Longhouses of Kalimantan. *Kalimantan Review* 3 (II): 16-20.
- Lukito, Nugroho Harjo. 2006. Dinamika arsitektur lamin Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi* 17: 35-50.
- Nieuwnhuis, A. W. 1994. *Di pedalaman Borneo, perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adiwnegara. 2011. adiwnegara.blogspot.com/2011/06/rumah-batang.htm. 13 Juni 2011, diunduh 14 Maret 2012.
- <http://www.kotagambut.com/> diunduh 30 Maret 2012, pertanianjanabadra.webs.com/.../4713345-pembangunan-masyarakat, 30 April 2011, diunduh 30 Maret 2012).